

PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK RANAH AFEKTIF
GURU PAI DI SMP NEGERI 3
PALEMBANG



SKRIPSI SARJANA S.1

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

SAGITA YOLANDA AFITHSA
(13210241)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden Fatah

di-

Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb

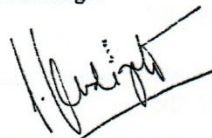
Setelah kami periksa dan dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif Pada Guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang", yang ditulis oleh saudari SAGITA YOLANDA AFITHSA, NIM. 13210241, telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah surat persetujuan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Palembang, 2 April 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. Nvayu Khodijah, M. Si
NIP. 19700825 199503 2 001

Pembimbing II



Marcell, M.A
NIP. 19751008 200003 2 001



Skripsi Berjudul

**PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK RANAH AFEKTIF
GURU PAI DI SMP NEGERI 3
PALEMBANG**

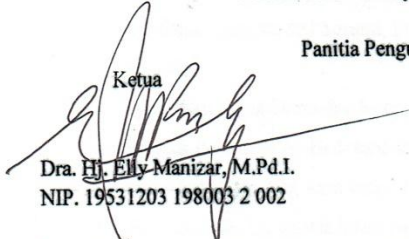
Yang ditulis oleh saudari SAGITA YOLANDA AFITHSA, NIM. 13210241
telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 31 Mei 2018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 31 Mei 2018
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua


Dra. Hj. Elly Manizar, M.Pd.I.
NIP. 19531203 198003 2 002

Sekretaris


Dr. Febriyanti, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19770203 200701 2 015

Penguji Utama : Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I.
NIP. 19760323 200501 1 008

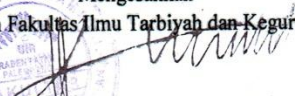

(.....)

Anggota Penguji : Drs. Kms Mas'ud Ali, M.Pd.I
NIP. 19600531 200003 1 001


(.....)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
Nip. 19710911 199703 1 004

MOTTO

Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

(Q.S Al Mujadalah: 11)

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- A. Ayah dan Bunda (A. Somad Az dan Rolina) tercinta
- B. Saudaraku tercinta Evi Susanti, Fitriawati, Wiwik Suryani dan Yusnaini Bika Oktarini
- C. Sahabatku Septa Sintia dan Sukmah Handayani
- D. Pondok Pesantren Al-Badr tercinta
- E. Guru-guru tersayang serta Ustad Dwi dan Ustadza Nini
- F. Almamaterku Univeritas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Dzat yang menjadi sumber segala kebaikan, yang telah memberikan petunjuk kepada kita menuju ketaatan dan menjauhkan kita dari berbuat maksiat kepada-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada manusia termulia, Nabi Agung Muhammad Saw, beserta segenap keluarga beliau yang bercahaya dan mulia dan segenap sahabat beliau beserta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, atas rahmat dan ridho-Nya, skripsi penulis yang berjudul "Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif Guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang" telah dapat diselesaikan dengan baik guna meraih gelar sarjana strata 1 Pendidikan Agama Islam. Dengan segala kelemahan dan keterbatasan penulis karena masih sedikitnya pengalaman, penulis harapkan kritik dan saran guna hasil yang lebih baik pada penelitian dan karya penulis selanjutnya.

Selanjutnya, dengan rasa hormat yang dalam penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang tiada tara dan tiada terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materiil kepada penulis, yang telah membimbing, memberikan nasihat, arahan-arahan, saran yang membangun, serta yang telah menyemangati tiada henti yang diberikan kepada penulis, yakni kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan

tinggi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Fatah Palembang.

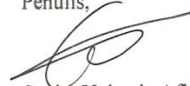
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang beserta jajarannya, pembantu Dekan I, II, dan III semoga dapat membawa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menjadi fakultas terdepan.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag, sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si dan Ibu Mardeli, M.A, sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, memberikan motivasi kepada penulis serta membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
5. Bapak Drs. M. Ansyori, M.Si selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Palembang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Bapak H. Masykur, S.Pd, M.M selaku Waka Kurikulum yang telah memberikan motivasi dan bimbingan, beserta para guru, para staf TU dan segenap warga sekolah SMP Negeri 3 Palembang yang telah memberikan informasi yang penulis butuhkan serta membantu hingga akhir penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
7. Ayahandaku (A. Somad, AZ) yang begitu kuhormati dan Ibundaku (Rolina) yang begitu kucintai serta kakak-kakak dan adikku yang kusayangi yang terus

memberikan semangat dan motivasi serta untaian doa yang tiada pernah putus kepada penulis.

8. Guru-guruku yang kucintai dan kuhormati, Ustadz KH. Ahmad Idris, Ustadz Dwi Nofari, M.Pd dan segenap guru-guru yang telah mendidik dan memberikan pengajaran kepada penulis dari SD Negeri 13 Muara Enim, SMP Negeri 4 Muara Enim, MAN Muara Enim dan segenap dosen UIN Raden Fatah Palembang.

Semoga bantuan, pengorbanan, dan amal baik semuanya mendapat balasan pahala dari Allah Swt. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dalam penelitian mendatang.

Palembang, 15 Agustus 2018
Penulis,



Sagita Yolanda Afithsa
NIM.13210241

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	6
3. Batasan Masalah	7
4. Rumusan Masalah	7
5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
6. Tinjauan Pustaka	8
7. Kerangka Teori	13
8. Definisi Konseptual	16
9. Metodologi Penelitian	18
10. Sistematika Pembahasan	25

BAB II LANDASAN TEORI

a. Penilaian Autentik	
A. Pengertian Penilaian Autentik	27
B. Karakteristik Penilaian Autentik.....	31
C. Jenis-jenis Penilaian Autentik.....	32
D. Ruang Lingkup Penilaian Autentik.....	36

b. Ranah Afektif	
1. Pengertian Ranah Afektif	41
2. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Afektif	42
3. Fungsi Penilaian Afektif.....	44
4. Teknik dan Instrumen Penilaian Afektif	46
c. Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif	
A. Pengertian Pelaksanaan Penilaian	56
B. Pelaksanaan Penilaian Afektif Ranah Afektif.....	57

BAB III KONDISI OBJEKTIF LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis SMP Negeri 3 Palembang.....	63
2. Visi dan Misi	64
3. Profil Sekolah	65
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	68
5. Keadaan Kepala Sekolah, Guru, dan Pegawai	71
6. Kegiatan Ekstrakurikuler	74
7. Struktur Organisasi Sekolah	76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penilaian Autentik Ramah Afektif pada Guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang	77
B. Faktor-faktor Kendala Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif pada Guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang	83

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Perbedaan Penilaian Tradisional dengan Penilaian Autentik	29
Tabel 2.2 : Cakupan Penilaian Sikap	59
Tabel 3.1 : Bangunan SMP Negeri 3 Palembang.....	68
Tabel 3.2 : Data Mebellern SMP Negeri 3 Palembang.....	70
Tabel 3.3 : Data Guru SMP Negeri 3 Palembang	71
Tabel 3.4 : Data Pegawai SMP Negeri 3 Palembang.....	72
Tabel 3.5 : Data Sertifikasi/Non SMP Negeri 3 Palembang.....	72
Tabel 3.6 : Keadaan Siswa/i Tahun Pelajaran 2017-2018 kelas VII-IX.....	73
Tabel 3.7 : Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 3 Palembang.....	76

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul, “*Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif Guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di lapangan yakni permasalahan pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif yang dilakukan guru PAI.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang terjadi dilapangan, sehingga peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu: Pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif pada guru PAI dan faktor yang menjadi kendala dalam melaksanakannya?

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini data yang diperoleh terbagi ke dalam dua jenis data yakni data primer berupa kata-kata yang diucapkan serta perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian. Adapun yang kedua data sekunder yakni berupa dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, grafik, dll), foto-foto, beserta rekaman video yang mendukung data primer. Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga didapati *key informan* dalam penelitian ini yaitu waka kurikulum, adapun informannya yakni guru PAI.

Subjek penelitian dalam penelitian ini diantaranya Waka Kurikulum (1 orang), guru mata pelajaran PAI (4 orang) serta (3 orang) siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar wawancara, lembar observasi dan lembar dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan tahap penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui pelaksanaan penilaian autentik pada ranah afektif sudah dilaksanakan oleh guru-guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang. Perencanaan penilaian sikap berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dirumuskan didalam RPP tidak semuanya dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan penilaian terhadap aspek pengetahuan masih menjadi penilaian pokok terhadap siswa. Sehingga penilaian pada kompetensi sikap hanya dilakukan jika alokasi waktu serta situasi dan kondisi yang mendukung. Beberapa kendala yang sering dijumpai atau ditemui ialah (1) kurangnya arsip dokumen terkait dari masing-masing teknik penilaian, (2) penilaian belum dilakukan secara berkesinambungan, (3) kurangnya alokasi waktu dan (4) beban tugas mengajar yang besar.

Kata Kunci : *Penilaian Autentik, Ranah Afektif*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang urgen bagi manusia. Pendidikan diakui sebagai salah satu jalan yang dapat menambah pengetahuan seseorang. Karena pendidikan merupakan suatu bidang yang dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, terdidik dan mampu menjadi manusia yang berpikir, serta dengan dibantu pendidikan seseorang dapat lebih berkembang dan berproduktif.

Pendidikan menjadi tujuan pembangunan nasional Negara Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam UUD alinea ke-4 yaitu ingin mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan menurut UU No.20 pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi,

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang harus dicapainya.² Maka dari itu perlu untuk dilakukannya penilaian dari setiap proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung.

Terkait dengan implementasi kurikulum, penilaian merupakan bagian terpenting dalam perangkat kurikulum yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi. Penilaian juga seharusnya digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran yang bermakna memerlukan sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.³

Pada umumnya, guru melakukan penilaian dikelas terkait dengan kegiatan belajar mengajar dalam upaya menghimpun data, fakta dan dokumen belajar peserta didik dengan tujuan untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Penilaian yang tepat akan dapat memberikan cerminan atau refleksi proses atau peristiwa pembelajaran yang dialami peserta didik. Penilaian seperti itu dapat menunjukkan perilaku belajar peserta didik secara lengkap, serta menunjukkan perilaku peserta dalam kehidupan nyata.⁴

Munculnya kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam pelaksanaan sistem penilaian yakni dari sistem penilaian yang hanya menggunakan tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian

² Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.40

³ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.1

⁴ *Ibid.*, hlm.15

otentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).⁵

Penilaian terhadap proses pembelajaran selama ini sering diabaikan, setidaknya tidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Padahal pendidikan tidak berorientasi pada hasil semata, tetapi juga pada proses. Oleh sebab itu, penilaian terhadap hasil belajar dan proses harus dilaksanakan secara seimbang. Penilaian proses dan hasil belajar bertujuan menilai efektivitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program serta pelaksanaannya.

Penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penerapan penilaian autentik. Penilaian autentik bertujuan untuk memberikan solusi bagi guru yang sulit melakukan penilaian terhadap tiga aspek tersebut. Kunandar menjelaskan bahwa:

Penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian pada peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).⁶

Penilaian autentik digunakan untuk dapat menilai semua aspek dalam pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Supardi, aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis*

⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.36

⁶ *Ibid.*, hlm.35-36

(sintesis).⁷ Aspek afektif ialah sikap yang ada dalam peserta didik.⁸ Sedangkan aspek psikomotorik menurut Kunandar adalah yang berkaitan dengan ketarampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak.⁹

Penilaian autentik akan membawa pengaruh positif bagi berlangsungnya pembentukan karakter peserta didik yang berlangsung secara terintegritas. Manfaat penilaian autentik antara lain, ketika melakukan penilaian, banyak kegiatan yang akan lebih jelas apabila dinilai langsung umpamanya kemampuan berargumentasi atau berdebat, keterampilan melaksanakan percobaan dan dapat mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, memberikan umpan balik bagi siswa. Penilaian autentik dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, maka nilai yang didapatkan sesuai dengan kemampuan siswa.¹⁰

Salah satu tugas utama dari seorang guru selain mengajar dikelas yaitu melakukan penilaian. Penilaian pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran sehingga kegiatan penilaian harus dilakukan guru atau pengajar sepanjang rentang waktu berlangsung pada proses pembelajaran. Kemampuan untuk melakukan penilaian merupakan kemampuan yang dipersyaratkan bagi setiap pengajar yang menjadi salah satu indikator kualitas kompetensi guru.

⁷ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.152

⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda, 2015), hlm.163

⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.249

¹⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda, 2015), hlm.58

Permasalahan yang dihadapi dalam upaya perbaikan penilaian proses dan hasil belajar adalah dari kesulitan mengubah paradigma guru tentang penilaian yang seharusnya dilakukan. Pada umumnya, guru di Indonesia hanya mengenal instrumen penilaian berupa tes dan menganggap bahwa penilaian hanya perlu dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan proses belajar. Tidak mudah bagi guru untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat dalam proses penilaian.

Dalam evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada tingkat SMP pada tahun 2014 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 adalah dalam melaksanakan penilaian. Lebih dari 50% responden guru menyatakan bahwa mereka belum dapat merancang, melaksanakan, dan mengolah hasil penilaian dengan baik. Kesulitan yang utama adalah dalam merumuskan indikator, menyusun butir-Butir instrumen dan melaksanakan penilaian sikap dengan berbagai macam teknik. Selain itu, banyak di antara guru yang kurang percaya diri dalam melaksanakan penilaian keterampilan. Mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana menyusun instrumen dan rubrik penilaian keterampilan.¹¹

Guru telah terbiasa menggunakan penilain hanya dengan menggunakan angka saja, sehingga penilaian secara kualitatif yang mencakup informasi tentang kelemahan dan kelebihan peserta didik sangat sulit dilakukan.¹² Secara umum, beberapa sekolah di Indonesia yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013

¹¹ Akhmad Sudrajat, *Panduan Penilaian untuk SMP* (Online), <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2015/12/panduan-penilaian-untuk-smp.pdf>, 01 September 2017

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.1

sudah memenuhi kesiapan baik dari segi ketersediaan sarana dan prasarana maupun tenaga pendidik yang handal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum H. Masykur, S.Pd. MM pada tanggal 20 November 2017 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 sekolah dimulai sejak tahun ajaran 2013 sampai dengan sekarang dengan tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam berjumlah 4 guru. Permasalahan yang sering dialami guru dalam implementasi kurikulum 2013 adalah pada bagian penilaian. Dalam prosesnya masih banyak guru yang kesulitan dalam menilai terutama penilaian autentik pada ranah afektif. Hal ini terkait dengan kesiapan guru sebelum memulai penilaian, perencanaan perangkat-perangkat penilaian yang menurut mereka terlalu banyak..

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah penelitian yang berjudul **“Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif Guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Penilaian autentik ranah afektif kurang mendapatkan perhatian yang lebih.
2. Penilaian autentik membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih banyak, sehingga sebagian guru tidak melaksanakannya. Pemikiran dan perilaku inilah yang menghambat tercapainya kualitas pembelajaran dalam pendidikan.

3. Kurangnya pengetahuan tentang teori-teori penilaian autentik dari ranah afektif tersebut.

C. Batasan Masalah

Agar bahasan ini tidak menyimpang dari konsep yang dibuat, maka penelitian hanya terbatas pada kajian pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif (observasi, penilaian diri, penilaian antarteman dan jurnal) pada guru PAI serta faktor kendala dalam melaksanakan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang?
2. Apa saja faktor yang menjadi kendala pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang?
- b. Untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang?

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang telah menerapkan kurikulum 2013 yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para pendidik di SMP Negeri 3 Palembang.
- b. Secara praktis
 - 1) Bagi guru, untuk dijadikan bahan masukan dan pertimbangan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran.
 - a) Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan wawasan sehingga aktivitas belajar siswa meningkat dan tercapai tujuan belajar.
 - b) Bagi peneliti, sebagai tambahan khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan tentang pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif.

F. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan mendengarkan laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari kegiatan ini merupakan materi yang akan disajikan untuk menyusun dasar atau kerangka teori penelitian yang dalam usulan atau laporan penelitian disajikan.¹³

¹³ Ipapedia, *Pengertian dan Tujuan Tinjauan Pustaka*, 2015,
<http://www.ipapedia.web.id/2015/01/pengertian-dan-tujuan-tinjauan-pustaka.html>, 04 Juni 2018

Dengan demikian tinjauan pustaka ialah penegasan atas batas-batas logis penelitian dan menjadi petunjuk bagi peneliti untuk memperhitungkan apa yang relevan dan apa yang tidak relevan untuk kemudian dikaji dalam penelitiannya, atau sampai batas mana penelitian akan dilakukan dan asumsi yang mendasari penelitian tersebut dilakukan. Terdapat beberapa tinjauan pustaka sebagai acuan pada kerangka berfikir dan sebagai sumber informasi penelitian yang pernah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Riya Wijayanti, (2015) "*Authentic Assessment dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VII di MTS Negeri 02 Semarang*"¹⁴. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa pelaksanaan penilaian autentik di MTs Negeri 02 Semarang secara realitas sudah terlaksana. Namun, dalam proses pelaksanaan penilaian, guru masih mengalami sedikit kesulitan, karena memang dalam Kurikulum 2013 ini, penilaiannya terlalu rumit dan guru dituntut untuk menilai keseluruhan aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan terletak pada cakupan penelitian, dimana penelitian sebelumnya meneliti dari semua aspek penilai autentik (afektif, kognitif dan psikomotorik) sedangkan yang akan penulis teliti adalah ranah afektif. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan

¹⁴Riya wijayanti, *Authentic Assessment dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VII di MTS Negeri 02 Semarang*, 2015

penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

Dewi Purwitasari, 2015 *"Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas VII di Smp N 1 Piyungan Bantul Yogyakarta"*¹⁵. Jurusan kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari hasil penelitian bahwa proses penilaian autentik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dimulai dengan tahap perencanaan yaitu pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan menyiapkan Instrumen Penilaian. Kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penilaian hasil belajar, pengolahan dan pelaporan hasil belajar, dan pemanfaatan penilaian hasil belajar sudah berjalan sesuai dengan kurikulum 2013. Nilai yang dicapai siswa sudah mencapai KKM baik dari aspek afektif, psikomotorik dan kognitif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan terletak pada siswa kelas VII sedangkan yang akan saya teliti adalah guru-guru PAI. Adapun persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti ialah terletak pada tujuan penelitian yang dilakukan yakni ingin dicapai yakni memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penilaian autentik.

Anggi Jatmiko, (2014) *"Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Aspek Afektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMP N 3*

¹⁵ Dewi Purwitasari, *Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas VII di Smp N 1 Piyungan Bantul Yogyakarta*, 2015

Kalasan".¹⁶Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini merupakan pengembangan atau yang sering disebut R&D (Research and Development). Hasil penelitian analisis uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penilaian yang telah diujicobakan menunjukkan 97,5% butir pernyataan valid atau 39 pernyataan dari total 40 dapat dinyatakan layak, sedangkan yang tidak kemudian direvisi atau diperbaiki dengan menambah redaksi pernyataan. Sedangkan untuk hasil reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,892. Dengan begitu, instrumen penilaian yang telah dibuat sudah reliabel karena nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari r tabel taraf 5% (0,195) atau 1% (0,256). Dan menurut tabel interpretasi reliabilitas, kriteria reliabilitasnya dapat dikatakan sangat tinggi. Begitu pula penilaian dari ahli evaluasi dan ahli materi terhadap instrumen penilaian afektif ini menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 82,8% atau jika dilihat dari tabel kelayakan yang sudah dibuat dapat dikatakan **layak**. Perbedaan dengan penelitian di atas ialah penelitian di atas menggunakan penelitian R&D (Research and Development) atau pengembangan. Sedangkan yang jenis penelitian saya ialah kualitatif. Persamaan dengan penelitian di atas adalah penilaian autentik ranaf afektif.

Ninit Indah Sari, (2016) "*Penilaian Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Se Kabupaten Kendal*".¹⁷Jurusan Sejarah Fakultas

¹⁶Anggi Jatmiko, *Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Aspek Afektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas VII Di SMP N 3 Kalasan*, 2014

¹⁷Ninit Indah Sari, *Penilaian Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Se Kabupaten Kendal*, 2016

Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian afektif dan psikomotori dalam pembelajaran sejarah dilakukan oleh pihak sekolah dan pemerintah, dengan bentuknya daftar cek dengan indikator-indikator yang sudah ditentukan. Pelaksanaan penilaian afektif di kelas tidak sepenuhnya dilakukan setiap pertemuan, teknik penilaian yang sering dilakukan guru sejarah adalah observasi. Sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013, meskipun nilai sikap diambil dari nilai observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal, namun guru sejarah lebih banyak menggunakan teknik observasi. Kemudian untuk penilaian psikomotorik dilakukan setiap satu kali dalam satu KD, dengan mengambil nilai praktik, proyek dan portofolio, namun untuk nilai portofolio jarang dilakukan oleh guru. Yang menjadikan persamaan dengan judul skripsi penulis yakni sama- sama meneliti tentang penilaian sikap adapun perbedaannya terletak pada 2 penilaian yang dinilai dan pada objek sasaran.

Mei Linda, (2013) "*Proses Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Piyungan*".¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Milles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal perencanaan penilaian ranah afektif guru telah melakukan dua hal yaitu; (1) merumuskan rencana penilaian yang meliputi indikator pembelajaran yang memuat indikator nilai, aspek yang dinilai, teknik penilaian, dan instrumen penilaian, dan (2) menginformasikan aspek-aspek yang akan dinilai pada awal semester. Pelaksanaan

¹⁸ Mei Linda, *Proses Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Piyungan*, 2013

penilaian ranah afektif cenderung belum sesuai dengan perencanaan penilaian yang telah dirumuskan dalam silabus ataupun RPP. Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis ialah pada penggunaan metode yang sama dan sama-sama meneliti tentang penilaian afektif. Sedangkan perbedaan terletak di objek yang akan diteliti, di penelitian penulis berfokus kepada guru dalam melaksanakan penilaian di mata pelajaran agama Islam. Adapun penelitian sebelumnya menjuru kepada mata pelajaran IPS.

G. Kerangka Teori

Menurut Kerlinger teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹⁹ Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian.²⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerangka teori yaitu rangkuman teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan untuk suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

¹⁹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 41

²⁰ Repository, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/34979/Chapter%20II.pdf;jsessionid=34CFF8391E2D9F2E128314577C3CA7DC?sequence=4>, 04 Juni 2018

1. Penilaian Autentik

Istilah penilaian autentik diperkenalkan oleh Wiggins pada tahun 1990. Wiggins menentang penilaian yang bersifat umum yang dilakukan disekolah, seperti: isian singkat, tes pilihan ganda, dan tes sejenis. Padahal, didunia nyata, orang diuji dengan cara menunjukkan kemampuannya secara langsung atau dengan menunjukkan produk yang telah dibuatnya.²¹

Menurut Puckett dan Black, penilaian autentik bertujuan untuk menyediakan informasi yang valid dan akurat mengenai hal yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik. Aktivitas peserta didik terdiri atas aktivitas nyata yang dapat diamati dan aktivitas tersembunyi yang tidak dapat diamati seperti berpikir, dan tanggapannya peserta didik terhadap pengalaman tertentu. Aktivitas ini dapat meliputi keduanya baik nyata maupun tersembunyi yang pada dasarnya mencakup 3 aspek : kognitif yaitu proses mengetahui dan berpikir, afektif atau perasaan dan emosi, serta psikomotor atau keterampilan.²²

Sedangkan Jhonson mengatakan bahwa penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi.²³

²¹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.22

²² Undang Rosidin, *Penilaian Otentik*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm.1-2

²³ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda, 2015), hlm.56

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian atas perkembangan peserta didik yang sesungguhnya terhadap kemampuan yang dilihat dari sudut pengetahuan, keterampilan serta sikap.

2. Ranah Afektif

Menurut Depdiknas , ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Selanjutnya menurut Anas Sudjono ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa berbagai tingkah laku: seperti perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat pada guru.²⁴

Allen L. Edward mengatakan, sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.²⁵

Sedangkan menurut Fishbein dan Ajze sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang.²⁶

²⁴ Iin Nurbudiyani, 2013, *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik pada Mata Pelajaran Ips Kelas III SD Muhammdiyah Palangkaraya* (online) jurnal.umpalankaraya.ac.id, 16 Juni 2017

²⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda, 2015), hlm.163

²⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.112

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, ranah afektif adalah perilaku peserta didik yang cenderung timbul untuk berbuat sesuatu, seperti dalam pembelajaran sikap terhadap teman, guru maupun dalam proses belajar.

H. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya dilapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian. Maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti.²⁷

Dengan demikian definisi konseptual ialah batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan.

1. Pelaksanaan Penilaian Autentik

Penilaian Autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai, dan menilai kinerja baik dari proses pembelajaran maupun hasil. Sebelum melakukan penilain guru harus mempersiapkan perencanaan teknik maupun instrumen yang akan dipakai.

²⁷ M Munadhiroh(Online), *eprints.walisongo.ac.id*, 30 July 2018

Ruang lingkup penilaian autentik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun pelaksanaan penilaian autentik oleh guru meliputi: (a) Membuat rencana penilaian dengan mengacu kepada silabus yang didalamnya berupaya teknik dan kriteria pencapaian kompetensi, (b) Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dan memilih teknik penilaian yang sesuai dengan materi pelajaran, (c) Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan teknik bertanya untuk mengeluarkan pengalaman belajar siswa dan diakhir dengan tes atau non tes (pengamatan, penugasan dan bentuk lainnya), (d) Hasil penilaian di analisis oleh guru untuk mengetahui kesulitan dan kemajuan peserta didik, (e) Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai komentar yang mendidik(penguatan), (f) Memanfaatkan penilaian untuk perbaikan yang selanjutnya, (g) Melaporkan hasil penilaian pembelajaran kepada wali kelas dalam bentuk satu nilai prestasi disertai dengan deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi secara utuh.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Penilaian kompetensi ranah sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi ranah sikap pada peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola dan berkarakter.

Guru melakukan penilaian dari segi sikap ini melalui observasi atau pengamatan perilaku, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian teman sejawat adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikien studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.²⁸ Studi kasus ialah untuk meneliti suatu kasus yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu dan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang banyak untuk mendapatkan gambaran kasus yang detail.²⁹

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi alamiah (*natural setting*), dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data

²⁸ Ardhana, 2008, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (online)
<https://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasus/>, 20 September 2017

²⁹ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.36

dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna*³⁰.

Jadi pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam keadaan yang sebenarnya, tanpa adanya manipulasi. Oleh sebab itu penelitian ini harus ada nya keterlibatan langsung penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.³¹

Dalam hal ini, pendekatan ialah bertujuan untuk mengungkapkan pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif pada guru PAI dan faktor yang menjadi kendala untuk memperoleh hasil.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Data

Data adalah suatu bahan mentah yang jika diolah dengan baik melalui berbagai analisis dapat melahirkan berbagai informasi. Dengan informasi

³⁰ Sugino, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.1

³¹ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 25

tersebut, kita dapat mengambil suatu keputusan.³² Dalam penelitian ini diperlukan data kualitatif, yaitu data menurut mutu dan kualitasnya berupa penguraian, penggambaran, perbandingan, dan pengelompokan sesuai dengan jenisnya, kemudian diambil kesimpulan.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini subjek penelitian (*informan*) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.³³ Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda lainnya.³⁴

Jadi, dalam hal ini data yang diperoleh yakni data pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif dan faktor yang menjadi kendala pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif pada guru PAI.

b. Sumber Data

Menurut Moleong, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-

³² Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.15

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 21

³⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 22

benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau benda.³⁵

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sumber data dipilih secara *purposive sampling*³⁶. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan³⁷ *Purposive sampling* menentukan subjek atau objek sesuai tujuan. Dalam penelitian *key informan* yang dipilih ialah guru PAI di SMP N 3 Palembang yang paling banyak mengetahui pelaksanaan penilaian Autentik ranah afektif tersebut, sedangkan *informan* yakni Waka Kurikulum karena merupakan sumber informasi yang juga mengetahui pelaksanaan penilaian Autentik ranah Afektif pada Guru.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. *Interview*

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 22

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 217

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 53

digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang.³⁸ Pewawancara harus mampu membangun hubungan baik dengan responden agar dapat menggali keterangan yang lebih mendalam dari sebuah kajian relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya. Pada penelitian ini terdapat *key informan*, yakni guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang. Selanjutnya, untuk informan tambahan yakni Waka Kurikulum.

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁹ Sehingga dalam penelitian ini, melalui teknik observasi peneliti akan melakukan pengamatan terhadap peristiwa serta kondisi berlangsungnya pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif pada guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang.

Dari proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif dan non partisipatif.⁴⁰ Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak berperan langsung dalam kegiatan sehingga observasi yang dilakukan ialah observasi non partisipatif.

Dalam penelitian ini obyek yang diobservasi atau yang akan diamati ialah pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif. Sehingga *place* nya adalah ruang kelas. *Actor* nya adalah guru PAI dan Waka Kurikulum. *Activity* nya

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.198

³⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet 8, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 64

adalah pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif menyiapkan berkas yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran⁴¹.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik lainnya.⁴². Dokumentasi satu cara peneliti untuk mendapatkan data-data yang bersifat administrasi atau dokumentasi guru, kepala sekolah, sekolah maupun siswa di SMP Negeri 3 Palembang.

5. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan, analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴³

Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Hurbeman. Miles dan Hurbeman mengatkan bahwa aktivitas dalam analisis

⁴¹ Sugino, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 69

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metedologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2006), hlm. 220

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.244

data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.⁴⁴

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁴⁵

b. Penyajian Data

Display data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat. *Display* ini disusun dengan sebaik-baiknya sehingga memungkinkan pelaku riset dapat menjadikannya sebagai jalan menuju pada pembuatan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teks bersifat naratif.⁴⁶

⁴⁴ Sugino, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.91

⁴⁵ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 218

⁴⁶ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 289

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hurbeman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁷

J. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mengandung sistematika pembahasan antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konseptual, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Pengertian penilain autentik, prinsip-prinsip penilaian autentik, tujuan penilaian autentik, pengertian ranah afektif/sikap , ruang lingkup penilaian sikap, kelebihan dan kelemahan penilaian sikap, teknik penilaian sikap.

⁴⁷ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 220

Bab III Kondisi Objektif Lokasi Penelitian. Berisi tentang gambaran sejarah berdirinya, profil sekolah, visi, misi, tujuan, keadaan guru, siswa, dan sarana dan prasarana sekolah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi tentang pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif pada guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang.

Bab V Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Assessment ialah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.⁴⁸

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Menurut Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.⁴⁹

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).⁵⁰

⁴⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.118

⁴⁹ Undang-undang No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

⁵⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.36

Menurut Puckett dan Black, penilaian autentik bertujuan untuk menyediakan informasi yang valid dan akurat mengenai hal yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik. Aktivitas peserta didik terdiri atas aktivitas nyata yang dapat diamati dan aktivitas tersembunyi yang tidak dapat diamati seperti berpikir, dan tanggapannya peserta didik terhadap pengalaman tertentu. Aktivitas ini dapat meliputi keduanya baiknya nyata maupun tersembunyi yang pada dasarnya mencakup 3 aspek : kognitif yaitu proses mengetahui dan berpikir, afektif atau perasaan dan emosi, serta psikomotor atau keterampilan.⁵¹

Sedangkan Jhonson mengatakan bahwa penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan dapat meningkatkan pemahan dan perbaikan diri⁵²

Dalam penilaian autentik, para peserta didik tidak hanya menyelesaikan dan menunjukkan perilaku tertentu yang diinginkan sesuai rumusan tujuan pembelajaran, tetapi juga mampu mengerjakan sesuatu yang terkait dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, kegiatan penilaian tidak terbatas

⁵¹ Undang Rosidin, *Penilaian Otentik*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm.1-2

⁵² Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda, 2015), hlm.56

pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode pembelajaran, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah.⁵³

Tabel 2.1
Perbedaan Penilaian Tradisional dengan Penilaian Autentik

Penilaian Tradisional	Penilaian Autentik
Memilih respon	Menunjukkan tugas/kinerja
Pengetahuan akademik	Tugas dunia nyata
Mengukur aplikasi pengetahuan	Memperkaya pengembangan kompetensi yang bermakna
Mengingat/memahami	Konstruksi/penerapan
Struktur oleh guru	Strukturisasi oleh peserta didik
Bukti tidak langsung	Bukti nyata secara langsung
Mengukur pengetahuan tentang “APA”	Mengukur pengetahuan tentang “BAGAIMANA”
Mendukung cara berpikir konvergen untuk mengemukakan satu jawaban yang tepat	Mendukung cara berpikir divergen untuk mengemukakan beberapa pilihan jawaban.

Penilaian tradisional pada umumnya hanya membutuhkan respon peserta didik atas pertanyaan yang diajukan, jawaban atas pertanyaan telah distrukturisasi oleh guru dan peserta didik diharapkan dapat menjawab sesuai dengan struktur tersebut. Sedangkan penilaian autentik, peserta didik

⁵³ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Assessment*, hlm. 269.

menunjukkan kinerja atau tugas untuk mendemonstrasikan kemampuannya serta mengkonstruksi sendiri apa yang harus ditampilkan dalam upaya menunjukkan kemahirannya.⁵⁴ Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya, peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Penilaian Autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi sekarang yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Dengan demikian, pencapaian peserta didik tidak dalam konteks dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam penilaian autentik guru melakukan penilaian tidak hanya pada penilaian level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SK⁵⁵

Dengan demikian, penilaian autentik ialah penilaian yang sebenarnya. Penilaian suatu proses yang dilakukan guru dalam mengumpulkan informasi

⁵⁴ Ridwan Abdullah Sabi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 25-26

⁵⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 36

tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

2. Karakteristik Penilaian Autentik

Karakteristik adalah sebagai berikut:

- a. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya. Penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
- c. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus-menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

- d. Dapat digunakan sebagai *feedback*. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.⁵⁶

Jadi, dalam melakukan penilaian autentik ini membutuhkan pengambilan sesuatu yang akan dipakai sesuai dengan aspek kompetensi yang dinilai. Siswa maupun guru berperan penting.

3. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Terdapat beberapa jenis penilaian autentik diantaranya adalah tes tertulis, tes lisan, pengamatan sikap, penilaian diri, produk, unjuk kerja, proyek, dan portofolio.

- a. Tes Tertulis

Teknik ini dapat dilakukan dengan cara uraian (*essay*) maupun objektif, seperti: benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi.⁵⁷

- b. Tes Lisan

Teknik ini menuntut jawaban lisan dari peserta didik. Untuk itu, dalam pelaksanaannya pendidik harus bertatap muka secara langsung dengan peserta didik. Pendidik juga harus membuat daftar pertanyaan dan pedoman penskoran.

⁵⁶ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hlm. 27

⁵⁷ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda, 2015), hlm.

c. Pengamatan Sikap

Secara umum, pengertian pengamatan adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Sedangkan sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Teknik penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.⁵⁸

d. Penilaian Diri

Penilaian diri (*self assessment*) merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

e. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan hasil (kualitas) suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni. Teknik penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik dan analitik.

⁵⁸ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotorik: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016). 28-32

- 1) Cara *analitik*, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.
- 2) Cara *holistik*, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.

f. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek shalat, presentasi, dan lain-lain. Teknik penilaian kinerja menggunakan daftar cek (*check-list*) dan skala penilaian (*rating scale*).

g. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek.⁵⁹

⁵⁹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda, 2015), hlm.66

h. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja pesertadidik yang digunakan oleh pendidik untuk penilaian, tetapi dapat digunakan juga oleh peserta didik sendiri untuk mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya.
- 2) Bersama peserta didik, tentukan sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat.
- 3) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik, dalam satu map atau folder dirumah masing-masing atau di loker masing-masing di madrasah. Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- 4) Sebaiknya tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik sebelum mereka membuat karyanya.

- 5) Meminta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan.
- 6) Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio.⁶⁰

4. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Ruang lingkup yang menjadi aspek penilaian dalam penilaian autentik adalah aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan secara berimbang. Dalam penilaian setiap aspek disesuaikan dengan teknik dan instrumen yang akan digunakan agar hasil yang diperoleh dapat *valid* dan sesuai dengan apa yang diharapkan.⁶¹

Teknik dan instrument yang digunakan dalam setiap aspek adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian Pengetahuan (kognitif)

Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir yang menurut Taksonomi Bloom secara hirarkis meliputi berbagai tingkah laku dari tingkatan terendah sampai tertinggi, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Pada tingkat *pengetahuan*, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman, peserta didik dituntut untuk menyatakan jawaban atas pertanyaan dengan kata-katanya sendiri. Pada

⁶⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 38

⁶¹ Undang Rosidin, *Penilaian Otentik (Authentic Assessment)*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 4

tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut merangkum suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesis pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti sejarah, editorial, teori-teori, dan termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan (*judgment*) terhadap hasil analisis untuk membuat keputusan.

Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui: (a) Tes tertulis dengan menggunakan butir soal, (b) Tes lisan dengan bertanya langsung pada peserta didik menggunakan daftar pertanyaan, (c) Penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan peserta didik dalam kurun waktu tertentu.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, penilaian kognitif berkaitan dengan kecakapan intelektual. Pembelajaran kognitif memerlukan penilaian kognitif yang didukung dengan instrumen penilaian, pedoman penskoran, sampai dengan laporan hasil belajar pada buku rapor.

⁶²Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda, 2015), hlm.152-154

b. Penilaian Sikap (afektif)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, afektif adalah berkenaan dengan rasa takut atau cinta, mempengaruhi keadaan, perasaan, dan emosi serta mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan.⁶³ Menurut taksonomi Kratwohl, ranah afektif ini meliputi berbagai tingkah laku dari tingkatan terendah sampai tertinggi, yaitu penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*characterization by a value or valuecomplex*).⁶⁴ Kondisi afektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, dan nilai-nilai.⁶⁵ Kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh angket, *inventory* dan pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus menerus. Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui: (a) Observasi, (b) Penilaian diri, (c) Penilaian antar teman, (d) Jurnal, (e) wawancara dengan alat panduan atau pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan) langsung. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar peserta didik adalah daftar

⁶³ Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*

⁶⁴ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotorik: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hlm.123

⁶⁵ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hlm. 96

cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.⁶⁶

Dengan demikian, ranah afektif mengukur minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur dan menghargai pendapat orang lain.

c. Penilaian Keterampilan (psikomotorik)

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*).⁶⁷ Menurut Mardapi bahwa pembejaran psikomotorik meliputi: gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi(*perceptual abilities*), gerakan terampil (*skilled movements*), gerakan indah dan kreatif (*nondiscursive communication*)⁶⁸

Teknik dan instrumen penilaian yang ada dalam aspek keterampilan berupa: (a) Penilaian unjuk kerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan (*observasi*). (b) Penilaian Proyek dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek. (c) Penilaian portofolio dengan menggunakan lembar penilaian dokumen kumpulan portofolio dan penilaian produk dengan

⁶⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda, 2015), hlm.77-78

⁶⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers,2015),hlm.119

⁶⁸ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotorik: Konsep dan Aplikasi*,(Jakarta: Rajawali Pres, 2016),hlm.179

menggunakan instrumen lembar penilaian produk. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.⁶⁹

Penilaian autentik meningkatkan pembelajaran dalam banyak hal. Beberapa keuntungan penilaian autentik bagi peserta didik diantaranya adalah:

- 1) Mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik peserta didik.
- 2) Mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi peserta didik seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya, menangani teknologi, dan berfikir secara sistematis.
- 3) Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sendiri, dunia mereka, dan masyarakat luas.
- 4) Mempertajam keahlian berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi saat peserta didik menganalisis, memadukan, mengidentifikasi masalah, menciptakan solusi, dan mengikuti hubungan sebab akibat.
- 5) Menerima tanggung jawab dan membuat pilihan.
- 6) Berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas.⁷⁰

⁶⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 263

⁷⁰ Eprints, *Walisongo* (Online), <http://eprints.walisongo.ac.id/4687/1/113111083.pdf>, 30 Nopember 2017

Jadi, penilaian keterampilan ialah penilaian yang meminta siswa untuk melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

B. Ranah Afektif

1. Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.⁷¹

Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.⁷²

Dengan demikian, penilaian afektif adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai suatu pelaksanaan

⁷¹ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 104

⁷² Al-Maududy, *Teknik dan Bentuk-bentuk Penilaian Sikap* (online), <http://www.al-maududy.com/2014/10/teknik-dan-bentuk-penilaian-sikap-pada.html>, 10 April 2018

pembelajaran. Cakupan penilaian sikap yakni watak perilaku seperti perasaan, minat, emosi atau nilai.

2. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Afektif

Pembelajaran yakni berkaitan dengan sikap yang terdiri atas lima : (1) menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), (2) merespon atau menanggapi (*responding*), (3) menilai atau menghargai (*valuing*), (4) mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan (5) berkarakter (*characterization*).

Berikut ini penjelasan masing- masing proses berpikir afektif, yakni

a. Kemampuan Menerima

Kemampuan menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain- lain. Dalam kegiatan belajar hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya suatu kesenangan dalam diri peserta didik terhadap suatu hal yang menyangkut belajar, misalnya senang mengerjakan soal-soal, senang membaca, dan senang menulis. Contoh hasil belajar afektif jenjang menerima adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.⁷³

⁷³ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers,2015),hlm.105

b. Kemampuan Merespons

Kemampuan merespon adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian.⁷⁴ Contoh hasil belajar afektif jenjang menengah adalah peserta didik tumbuh hasrat nya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi tentang konsep disiplin.

c. Kemampuan Menilai

Kemampuan menilai adalah kemampuan memberikan nilai atau penghargaan suatu kegiatan atau objek, sehingga kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan antara lain melalui rajin, tepat waktu, disiplin, mandiri, objektif dalam melihat dan memecahkan masalah. *Valuing* merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi dari pada *receiving* dan *responding*. Contoh hasil belajar afektif tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.⁷⁵

⁷⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 48

⁷⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 110-111

d. Kemampuan Mengatur atau Mengorganisasikan

Kemampuan mengatur atau mengorganisasikan artinya menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.⁷⁶ Contoh hasil belajar afektif pada jenjang kemampuan mengorganisasikan adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin.

e. Kemampuan Menerima

Kemampuan berkarakter atau menghayati adalah kemampuan memadukan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan berkarakter adalah peserta didik menjadikan nilai disiplin sebagai pola pikir dalam bertindak di sekolah, rumah, masyarakat.⁷⁷

Jadi, dalam pembelajaran afektif siswa mampu memberi tanggapan terhadap hasil yang telah didapat untuk membedakan suatu hal yang dianggap baik dan buruk dalam proses pembelajaran.

3. Fungsi Penilaian Afektif

Penilaian afektif berfungsi karena praktik penilaian terhadap pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif. Akibatnya, lembaga pendidikan formal sekolah lebih banyak menghasilkan lulusan yang penguasaan aspek kognitif cukup memadai, tetapi

⁷⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm. 48

⁷⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 112

kurang memiliki aspek afektif positif sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku masyarakatnya serta kurang memiliki keterampilan untuk menjalankan kehidupan di masyarakat serta lingkungannya.

Menurut Alex Sobur, aspek afektif memiliki berbagai fungsi, yaitu :

- a. Fungsi instrumental, yaitu mengekspresikan keinginan umum kita untuk mendapatkan manfaat atau hadiah dan menghindari hukuman.
- b. Fungsi pengetahuan, yaitu membantu kita memahami dunia, yang membawa keteraturan bagi berbagai informasi yang harus kita asimilasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Fungsi nilai-ekspresif, yaitu mengekspresikan nilai-nilai kita atau mencerminkan diri kita.
- d. Fungsi pertahanan ego, yaitu melindungi kita dari kecemasan atau ancaman bagi harga diri kita.
- e. Fungsi penyesuaian sosial, yaitu membantu kita merasa menjadi bagian dari komunitas.⁷⁸

Penilaian sikap berfungsi menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik, membantu melakukan introspeksi diri dan mendorong peserta didik untuk berperilaku jujur.

⁷⁸ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotorik: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hlm.37-38

4. Teknik dan Instrumen Penilaian Afektif

Dalam dunia pendidikan, instrumen dapat disebut alat untuk mengukur suatu objek dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dapat berupa tes maupun non tes.⁷⁹ Dalam penilaian afektif terdapat empat teknik yang dapat digunakan, yaitu:

a. Observasi

1. Pengertian Observasi

Observasi yaitu teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku yang diamati. Pengamatan atau observasi perilaku peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi.⁸⁰

Sedangkan dalam kurikulum 2013 guru harus melakukan pengamatan terhadap kompetensi sikap yang meliputi sikap spritual dan sikap sosial dari peserta didik. Oleh karena itu, dalam melakukan observasi guru harus mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang mau diobservasi dari kompetensi sikap spritual dan sikap sosial.

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk pensekoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.134

⁸⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hlm.169

daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir.⁸¹

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentang sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Dengan demikian, observasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa terutama di sekolah. Observasi perilaku dapat digunakan buku catatan khusus berkaitan dengan kejadian-kejadian siswa selama berada di sekolah.

2. Langkah-langkah Penilaian Observasi

a) Perencanaan Penilaian Kompetensi Sikap Melalui Observasi

Beberapa hal yang dilakukan dalam merencanakan penilaian sikap melalui observasi adalah sebagai berikut :

⁸¹ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 122

- 1) Menentukan kompetensi terkait sikap yang akan dinilai melalui observasi.
- 2) Menentukan komponen sikap yang akan dinilai apakah terkait kognitif, afektif atau konatif.
- 3) Menyusun indikator tampilan sikap yang akan diharapkan sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
- 4) Merencanakan waktu penilaian.
- 5) Memilih teknik penilaian yang sesuai dengan indikator sikap yang akan diukur (misalnya, catatan harian, daftar cek dan catatan anekdot).
- 6) Menyusun rubrik penilaian sikap yang berupa kriteria kunci yang menunjukkan pencapaian indikator.
- 7) Merencanakan teknik pencatatan sikap apakah dalam bentuk *check list*, deskripsi ataupun kualifikasi (misalnya: baik, sedang, kurang) dari tampilan sikap peserta didik.
- 8) Menyusun lembar observasi untuk mencatat tampilan sikap peserta didik.
- 9) Menyusun tugas jika diperlukan. Tugas digunakan untuk tampilan sikap peserta didik yang dapat direncanakan atau dikondisikan untuk dapat ditampilkan oleh peserta didik.

b) Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Sikap Melalui Observasi

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian sikap melalui observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai peserta didik.
- 2) Menyampaikan kriteria penilaian dan indikator pencapaian sikap kepada peserta didik.
- 3) Melakukan pengamatan terhadap tampilan sikap peserta didik selama pembelajaran di dalam kelas atau selama sikap tersebut ditampilkan.
- 4) Menemukan dan mengenali berbagai indikator kunci pada rubrik penilaian yang menunjukkan pencapaian sikap peserta didik.
- 5) Membandingkan tampilan sikap peserta didik dengan rubrik penilaian.
- 6) Menentukan tingkat pencapaian sikap peserta didik.
- 7) Menarik kesimpulan dari pencapaian kompetensi sikap.⁸²

b. Penilaian Diri

1. Pengertian Penilaian Diri

Penilaian diri yaitu teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik spiritual maupun sosial.

⁸² *Ibid.*, hlm. 125-127

Instrumen yang digunakan untuk penilaian diri berupa lembar penilaian diri yang dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak bermakna ganda, dengan bahasa lugas yang dapat dipahami peserta didik, dan menggunakan format sederhana yang mudah diisi peserta didik. Lembar penilaian diri dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan sikap peserta didik mengidentifikasi kekuatan atau kelemahannya. Hal ini untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai dirinya secara subjektif.⁸³

2. Langkah-langkah Penilaian Diri

a) Perencanaan Penilaian Diri

Hal-hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian diri:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek atau skala penilaian.

b) Pelaksanaan Penilaian Diri

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian sikap melalui penilaian diri adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan kriteria penilaian kepada peserta didik.

⁸³ Tinta Pendidikan Indonesia, *Penilaian Sikap dalam Kurikulum 2013* (online), <http://www.tintapendidikanindonesia.com/2017/10/penilaian-sikap-dalam-kurikulum-2013.html>, 10 April 2018

- 2) Membagikan format penilaian diri kepada peserta didik.
- 3) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- 4) Guru mengkaji hasil penilaian untuk mendorong siswa peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- 5) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian diri.
- 6) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan penilaian diri berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.
- 7) Melakukan tindak lanjut dengan mangacu pada hasil penilaian melalui penilaian diri.⁸⁴

c. Penilaian Antarteman

1. Pengertian Penilaian Antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain.

Instrumen yang digunakan bisa berupa lembar penilaian antarteman dalam bentuk angket atau kuesioner. Penilaian antarteman menuntut

⁸⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 137-138

keobjektifan dan rasa tanggung jawab dari peserta didik, sehingga menghasilkan data yang akurat.⁸⁵

Jadi penilaian antarteman teknik yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai.

2. Langkah-langkah Penilaian Antarteman

a) Perencanaan Penilaian Antarteman

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian dengan menggunakan teknik penilaian sebaya atau penilaian antarteman adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Menyusun kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Menyusun format penilaian dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, dan skala penilaian.

b) Pelaksanaan Penilaian Antarteman

Hal-hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian melalui teknik penilaian antarteman adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan kriteria penilaian kepada peserta didik.
- 2) Membagikan format penilaian diri kepada peserta didik.

⁸⁵ Ajoefahmi, *Teknik Penilaian Sikap*, (Online)<http://ajoefahmi.blogspot.co.id/2016/11/teknik-penilaian-sikap-observasi.html>, 10 April 2018

- 3) Menyamakan persepsi tentang setiap indikator yang akan dinilai.
- 4) Menentukan penilaian untuk setiap peserta didik. Satu orang peserta didik sebaiknya dinilai oleh beberapa teman lainnya.
- 5) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian terhadap sikap temannya pada lembar penilaian.⁸⁶
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian antarteman.
- 7) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan penilaian antarteman berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.
- 8) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian antarteman.⁸⁷

d. Jurnal

1. Pengertian Penilaian dengan Jurnal

Jurnal yaitu catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.⁸⁸ Guru hendaknya memiliki catatan-catatan khusus tentang sikap spritual dan sikap sosial. Catatan-catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi guru untuk

⁸⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 137

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 148

⁸⁸ Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2015

melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik. Jurnal yang berisi catatan-catatan peserta didik sebaiknya dibuat per peserta didik. Catatan-catatan kelemahan dan kekurangan peserta didik berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial selanjutnya ditindak lanjuti dengan upaya-upaya pembinaan dan bimbingan. Maka, akan terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara bertahap.⁸⁹

Dengan demikian, yang dicatat dalam jurnal tidak terbatas pada sikap kurang baik dan sangat baik, tetapi juga setiap perkembangan sikap menuju sikap yang diharapkan. Berdasarkan kumpulan catatan tersebut guru membuat deskripsi penilaian sikap untuk satu semester.

2. Langkah-langkah Penilaian Menggunakan Jurnal

a) Perencanaan Penilaian Kompetensi Sikap Melalui Penilaian Jurnal

Beberapa hal yang dilakukan dalam merencanakan penilaian sikap melalui jurnal adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian dengan menggunakan jurnal.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian dengan menggunakan jurnal.

⁸⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 151-152

- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa aspek positif dan negatif apa yang mau dimasukkan ke jurnal atau pengolahan hasil penilaian dengan jurnal.

b) Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Sikap Melalui Jurnal

Hal-hal dalam melaksanakan penilaian sikap melalui jurnal adalah sebagai berikut:

- 1) Mencatat kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam buku catatan harian secara cermat dan teliti.
- 2) Guru mengkaji hasil penilaian dengan jurnal data dan catatan-catatan peserta didik secara cermat dan objektif.
- 3) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian dengan menggunakan jurnal.
- 4) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan jurnal berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.
- 5) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui wawancara.⁹⁰

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 156

C. Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif

1. Pengertian Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Majone dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah aktivitas yang saling menyesuaikan.⁹¹

Jadi dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Griffin dan Nix mendefinisikan penilaian sebagai suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.⁹² Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan

⁹¹ Diglib (Online), <http://digilib.unila.ac.id/4718/11/BAB%20II.pdf>, 1 Maret 2017

⁹² Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda, 2015), hlm.

secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi bermakna dalam pengambilan keputusan.⁹³

Dengan demikian, penilaian ialah bagian dari proses pembelajaran, sehingga tujuan penilaian harus sejalan dengan tujuan pembelajaran pembelajaran.

Sedangkan Pelaksanaan Penilaian Afektif Ranah Afektif adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual (Kemendikbud, 2013).⁹⁴

2. Objek Penilaian Autentik Ranah Afektif

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Sikap terhadap materi pelajaran, yakni sikap siswa terhadap pelajaran apakah bersikap positif atau bersikap negatif.
- b. Sikap terhadap guru pengajar, yaitu sikap positif atau negatif, suka atau tidak suka. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan

⁹³ Muhal, *Materi Pak Edy* (Online) <https://muhal.files.wordpress.com/2014/04/materi-pak-edy.pdf>; 13 April 2018

⁹⁴ Eprint, *Naskah Publikasi* (Online) <http://eprints.ums.ac.id/38857/12/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>; 09 April 2018

cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan, maka akan sukar baginya untuk menerima dan menyerap materi pelajaran yang diberikan guru bersangkutan.

- c. Sikap terhadap proses pembelajaran yaitu sikap menerima atau menolak, menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan proses pembelajaran yang beralangsur. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi dan teknik pembelajaran yang digunakan.
- d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Pada materi pokok atau submateri pembelajaran adalah sikap positif terhadap hal-hal yang baik seperti nilai religius dalam materi pokok zakat Mata Pelajaran Agama Islam. Perlu ditanamkan disini adalah nilai-nilai religius yang perlu diinternalisasikan kedalam diri siswa, meliputi nilai ukhuwah, kekeluargaan dan tolong menolong.⁹⁵

Kurikulum 2013 membagi aspek kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* dan *sikap sosial*. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

⁹⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 117

Dalam melakukan pengamatan atau observasi terhadap kompetensi sikap, baik spiritual maupun sikap sosial harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat oleh guru sesuai dengan kompetensi dasar dari kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial.

Kompetensi sikap spiritual mengacu kepada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2, penilaian sikap pada jenjang pendidikan diatas mencakup :⁹⁶

Tabel 2.2 Cakupan Penilaian Sikap

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian sikap sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Disiplin 3. Tanggung jawab 4. Toleransi 5. Gotong royong 6. Santun 7. Percaya diri

3. Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif

Suatu tindakan proses pembelajaran sebagai usaha upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan berbagai prinsip-prinsip penilaian,

⁹⁶Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Rosda, 2015), hlm. 164-165

bukti-bukti yang autentik, akurat dan konsisten dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sebagai bahan pertimbangan penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Oleh karenanya penilaian hendaknya dilakukan perencanaan yang cermat.

Berikut ini langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian autentik ranah afektif :

a. Tahap Perencanaan

Beberapa langkah yang harus dipenuhi ketika merencanakan, adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek sikap yang akan dinilai.
- 2) Menentukan komponen sikap yang akan dinilai apakah terkait afektif atau konatif.
- 3) Menyusun indikator tampilan sikap yang diharapkan sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
- 4) Merencanakan waktu penilaian.⁹⁷
- 5) Memilih teknik penilain yang sesuai dengan indikator sikap yang akan diukur (misalnya: penilaian diri, penilaian teman sejawat, catatan harian, observasi).
- 6) Menyusun rubrik penilaian sikap yang berupa kriteria kunci yang menunjukkan pencapaian indikator, dan

⁹⁷ Ridwan Abdul Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.157

7) Membuat lembar penilaian sikap, misalnya: menggunakan centang (*checklist*), deskripsi sikap atau lembar isian untuk menilai tampilan sikap peserta didik.

b. Tahap Menilai

Guru perlu menilai instrumen penilaian sikap yang telah dikembangkan dengan menggunakan panduan penilaian instrumen yang tersedia. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

- 1) Instrumen penilaian sikap sesuai dengan dengan pengukuran aspek sikap, dan bukan aspek kognitif atau psikomotorik.
- 2) Instrumen penilaian sikap sesuai dengan cakupan sikap yang dituntut pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- 3) Instrumen sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
- 4) Instrumen membuat indikator sikap yang dapat diobservasi.
- 5) Instrumen dapat digunakan dengan mudah untuk merekam sikap peserta didik.⁹⁸
- 6) Butir pernyataan pada instrumen memiliki makna yang jelas dan tidak mengandung makna ganda.
- 7) Setiap butir pernyataan pada instrumen merupakan kalimat lengkap.

c. Tahap Pelaksanaan

Beberapa langkah yang harus dipenuhi dalam melaksanakan penilaian autentik ranah afektif, adalah sebagai berikut:

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 158

- 1) Guru menyampaikan kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Guru menyampaikan kriteria dan indikator penilaian sikap kepada peserta didik.
- 3) Guru memberikan format penilaian yang akan digunakan dan menjelaskan tata cara penilaian sikap oleh teman sejawat dan penilaian diri.
- 4) Guru melakukan pengamatan terhadap tampilan sikap peserta didik selama pembelajaran di kelas, atau teman sejawat menilai sikap temannya dalam satu kelompok belajar, atau peserta didik melakukan penilaian diri.
- 5) Penilaian mengidentifikasi sikap atau mencocokkan sikap yang diamati dengan kriteria pada lembar penilaian yang digunakan.
- 6) Penilain melakukan pencatatan atau membandingkan sikap yang diamati dengan rubrik penilaian untuk setiap kriteria yang dinilai.
- 7) Guru mengumpulkan dan merekap skala sikap yang telah diisi peserta didik.
- 8) Guru memberi skor berdasarkan isian lembar penilaian dan penilaian menentukan tingkat capaian sikap peserta didik.

BAB III

KONDISI OBJEKTIF LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis SMP Negeri 3 Palembang

SMP Negeri 3 Palembang merupakan salah satu dari beberapa sekolah unggulan di Kota Palembang. Sehingga, banyak siswa-siswi alumni dari berbagai sekolah dasar tertarik untuk menjadi salah satu pelajar dari SMP Negeri 3 Palembang.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekarang pemerintah membuat program yaitu kurikulum 2013/K13. SMP Negeri 3 Palembang telah menyelenggarakan program tersebut yaitu mengadakan kelas akselerasi semenjak Tahun 2002 sampai sekarang. Penyaringan siswa yang masuk dikelas akselerasi melalui tes potensi Akademik (TPA). Program ini dilakukan untuk memajukan Bangsa Indonesia yang berprestasi dalam bidang pendidikan, menjadikan manusia yang berilmu.⁹⁹

1. Sejarah Singkat Berdiri SMP Negeri 3 Palembang

Sesuai dengan kebutuhan yang semakin kompleks pada sekolah tingkat SMP dikota Palembang, maka didirikanlah SMP Negeri 3 Palembang merupakan pecahan dari SMP Negeri 2 Palembang yang didirikan berdasarkan musyawarah POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru) karena SMP Negeri 2 Palembang tidak dapat menampung siswa dalam jumlah yang cukup banyak. Setiap tahun SMP Negeri 2 Palembang pada saat itu hanya menampung 150 siswa, sementara yang mendaftar 200 siswa. Pengusulan pembangunan berdiri nya dengan nomor

⁹⁹ Wawancara, pada 28 Nopember 2017 di SMP Negeri 3 Palembang

SK: 3074/B pada tanggal 21 Juli dan dibangun pada tahun 1952, area SMP Negeri 3 Palembang dibeli atau berasal dari bekas kebun *Tinghoa* (China). Setelah pembangunan gedung selesai, gedung ini dapat ditempati pada tahun 1956 maka diadakanlah penerimaan siswa baru, yang terdiri dari local dan masing-masing lokal ditempati lebih kurang 30 orag siswa.¹⁰⁰

2. Letak Geografis SMP Negeri 3 Palembang

SMP N 3 Palembang terletak di Jalan Ariodillah NO. 2280 KM 3,7 Kecamatan Ilir Timur I Palembang Telepon (0711-353115).

B. Visi dan Misi

SMP Negeri 3 Palembang yang kini menjadi salah satu sekolah unggulan di Kota Palembang memiliki visi dan misi sebagai berikut:¹⁰¹

1. Visi

Unggul dalam prestasi Iman dan Taqwa serta berwawasan lingkungan.

2. Misi

- a) Meningkatkan mutu pembelajaran.
- b) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan pendekatan CTL dan Saintifik.
- c) Membekali siswa dengan keterampilan hidup tiktologi informatika.

¹⁰⁰ Dokumentasi, pada 04 Desember 2017

¹⁰¹ Dokumentasi, pada 04 Desember 2017

- d) Melaksanakan peningkatan profesionalitas pendidikan dan tenaga kependidikan.
- e) Melaksanakan pengembangan sarana/prasarana fasilitas sekolah.
- f) Melaksanakan manajemen sekolah yang partisipatif dan akuntabel (manajemen berbaris sekolah).
- g) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian yang sesuai dengan KTSP.
- h) Melaksanakan upaya-upaya penggalangan biaya pendidikan.
- i) Mewujudkan kedisiplinan dan kepribadian yang mulia.
- j) Melaksanakan sekolah sehat.
- k) Melaksanakan kegiatan jum'at bersih.
- l) Mengoptimalkan pengelolaan sampah plastik pada lingkungan sekolah.
- m) Meningkatkan rasa kepedulian pada warga sekolah terhadap lingkungan.

C. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Palembang

NSS : 10603775

Status Akreditasi : Terakreditasi "A"

Alamat : Jln. Ariodillah No.2280

Kelurahan : 20 Ilir D III

Kecamatan : Ilir Timur I

Kabupaten/kota : Palembang
Provinsi : Sumatera Selatan
Telepon : (0711)-353115
Website : www.smpn3plg.sch.id
E-mail : smpn3plg@yahoo.co.id

2. Sk Pendiri

Nomor Sk : 3074/
Tanggal Berdiri : 21 Juli 1952
Jumlah Siswa : 1383 orang
Jumlah Ruang Kelas : 39 Ruangan
Waktu Belajar : Pagi-Siang
Jumlah Guru : 64 orang
Jumlah Staff : 16 orang
Status Gedung : Milik Pemerintah
Luas Lahan : 5452 m²

3. Perkembangan Sekolah

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Pertama Negeri 3
Tahun Berdiri : 1952
Pendiri : POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru)

4. Nama-nama Kepala Sekolah dari Tahun ke Tahun :¹⁰²

- a) Kartijo 1956-1962
- b) Amri Basri 1962-1968
- c) Huta Barat 1968-1974
- d) Wahid 1974-1980
- e) M. Bahri 1980-1985
- f) Sopyan 185-1990
- g) Soeripto 1990-1995
- h) Djamal Djakfar 1995-1997
- i) Drs. Ahmad 1997-2000
- j) Drs. Muazim Basri 2000-2002
- k) Drs. H. Nasikhun, S.Pd, MM 2002-2004
- l) Hj. Zaitun Barmawati, S.Pd 2004-2006
- m) Taufiq Zahiri, S.Pd, MM 2006-2007
- n) Syahrul Fuadi, S.Pd, 2007-2011
- o) Pohan, S.Pd, MM 2011-2012
- p) Syamsul Komar, S.Pd, MM 2012-2013
- q) Drs. M. Ansyori, M.Si 2013- Sekarang

Tujuan didirikannya SMP Negeri 3 Palembang merupakan tujuan dari pendidikan nasional, yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak

¹⁰² Smpn3plg, www.smpn3plg.sch.id, diakses pada 25 Nopember 2017

muliah, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

D. Keadaan Sarana dan Prasarana

1. Luas Tanah

SMP Negeri 3 Palembang menempati area tanah seluas 5.452 m² terdiri dari dua bangunan bertingkat. Situasi SMP Negeri 3 Palembang secara operasional kerjanya dalam lingkungan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan terkendali, karena SMP Negeri 3 Palembang kian lama semakin berkembang serta dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang ada dikota Palembang.

2. Bangunan

Tabel 3.1 Bangunan SMP Negeri 3 Palembang

No	Uraian	Jumlah
1	Ruang sekolah	1
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Ruang Belajar	32
17	Ruang art	1
20	Ruang Perpustakaan	1

24	Ruang UKS	1
25	Ruang PMR	1
26	Ruang Pramuka	1
27	Ruang Komputer	1
28	Ruang Laboratorium	1
29	Toilet Guru	1
30	Toilet Siswa	3
31	Lapangan	1

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 3 Palembang 2017-2018

Berdasarkan tabel kondisi bangunan di SMP Negeri 3 berdasarkan hasil observasi dan telah melakukan pengamatan pada tanggal 28 Nopember 2017 bahwa jumlah bangunan telah memenuhi kriteria dari daya tampung jumlah peserta didik, staf serta guru. Ruabg laboratorium yang ada di SMP Negeri terbagi menjadi 4 skat, yaitu: biologi, fisika dan kimia. Pada setiap ruangan memiliki alat laboratorium dan alat peraga yang cukup memadai. Adapun dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar yang menggunakan laboratorium tersebut sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang ada dikelas masing-masing dari kelas VII-IX. Sarana yang ada didalam kelas sudah memadai, hanya saja lapangan atau tempat berolahraga yang sempit sehingga sedikit menghambat siswa untuk melakukan olahraga.

3. Mebeller

Tabel 3.2 Data Mebeller SMP Negeri 3 Palembang

No	Uraian	Jumlah
1.	Meja Siswa	-
2.	Kursis Siswa	-
3.	Lemari Guru	6
4.	Meja Guru	-
5.	Kursi Guru	-
6.	Papan Tulis	16
7.	Absen Piket Keliling	1
8.	Lemari Guru	-
9.	Papan Statistik	3
10.	Papan Pengumuman	2
11.	Audio/ Plasdisk	1
12.	Hullahuf	1
13.	Keranjang Basket	1
14.	Alat Olahraga	10
15.	Alat Sound System	1

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 3 Palembang 2017-2018

Semakin tinggi kebutuhan sekolah maka akan semakin tinggi pula tingkat kebutuhan sarana dan prasarana yang akan diadakan sekolah dalam memenuhi

kebutuhan peserta didik yang semakin banyak. Secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di SMP 3 Palembang ini sudah hampir memenuhi dalam proses pembelajaran yang baik dan dan terperinci.

E. Keadaan Kepala Sekolah, Guru, Pegawai di SMP Negeri 3 Palembang

1. Keadaan Kepala Sekolah

Nama : Drs. M. Ansyori, M.Si

Nip : 195903131987011002

Pangkat/golongan : Pembina Tk.1/IV.B

2. Keadaan Guru

a) Data Guru

Tabel 3.3 Data Guru SMP Negeri 3 Palembang

Jumlah Guru							Jumlah
Gol	I	II	III	IV	Honor	Honda	Total
Jumlah	-	-	13	38	9	1	61

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 3 Palembang Nopember 2017

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa guru SMP Negeri 3 memiliki kualitas guru yang berpengalaman dimana dapat kita lihat dari banyaknya guru berstatus golongan 4. Hanya terdapat guru honor 9 orang dan 1 guru honor daerah.

b) Data Pegawai

Tabel 3.4 Data Pegawai SMP Negeri 3 Palembang

Jumlah Pegawai							Jumlah
Gol	I	II	III	IV	Honor	Honda	Total
Jumlah	2	1	5	1	12		21

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 3 Palembang Nopember 2017

Sebagian besar pegawai yang bekerja di SMP Negeri 3 Palembang masih berstatus honor pada urutan ke 2 berstatus golongan 3, urutan ke 3 berstatus golongan 1 sedangkan pada urutan ke 4 berstatus golongan 2 dan 4.

c) Data Guru Sertifikasi/Non

Tabel 3.5 Data Guru Sertifikasi/Non SMP Negeri 3 Palembang

Jumlah Guru				Jumlah
Gol	I	II	III	Total
Sudah Sertifikasi	-	10	37	47
Belum Sertifikasi	-	3	1	4

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 3 Palembang Nopember 2017

Di SMP Negeri 3 Palembang sebagian guru sudah sertifikasi. Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan kewajiban pendidikan. Guru yang telah melakukan sertifikasi mendapat penambahan gaji.

d) Data Siswa

Tabel 3.6 Keadaan Siswa/i Tahun Pelajaran 2017-2018 kelas VII-IX

Kelas	L	P	Jumlah
VII.1	17	18	35
VII.2	18	17	35
VII.3	17	18	35
VII.4	21	15	36
VII.5	18	17	35
VII.6	17	18	35
VII.7	15	20	35
VII.8	15	19	34
VII.9	14	17	31
VII.UA	6	12	18
VII.UB	9	11	20
Jumlah	167	182	349
VIII.1	16	12	28
VIII.2	W q` 12	15	27
VIII.3	16	12	28
VIII.4	16	12	28
VIII.5	15	12	27
VIII.6	15	12	27
VIII.7	15	12	27
VIII.8	15	12	27
VIII.9	16	13	29
VIII.10	14	13	27
VIII.11	15	12	27
VIII.UA	15	13	28
VIII.UB	15	12	27
Jumlah	195	162	357
IX.1	19	17	36
IX.2	20	17	37
IX.3	20	17	37
IX.4	19	16	35
IX.5	18	18	36
IX.6	19	17	36
IX.UA	18	11	29
IX.UB	8	21	29
Jumlah	141	134	275
Jumlah VII, VIII,	503	478	981

IX			
-----------	--	--	--

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 3 Palembang 2017-2018

Berdasarkan jumlah siswa yang ada di SMP Negeri 3 Palembang secara garis besar telah memenuhi dalam kegiatan proses pembelajaran. Bahwasannya pemerintah membuat suatu program kelas akselerasi. Di SMP Negeri 3 Palembang telah menerapkan program tersebut sejak Tahun 2002. Kelas akselerasi ini dilaksanakan melalui Tes Potensi Akademik (TPA), siswa maupun siswi yang lolos dalam tes tersebut akan memasuki kelas U(unggulan). Keunggulan dari kelas akselerasi ini mempercepat kelulusan 1 tahun.

F. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat, mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Adapun jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler ada banyak sekali di antaranya:¹⁰³

1. Krida, meliputi Kepermukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRA)

¹⁰³ Dokumentasi, 04 Desember 2017

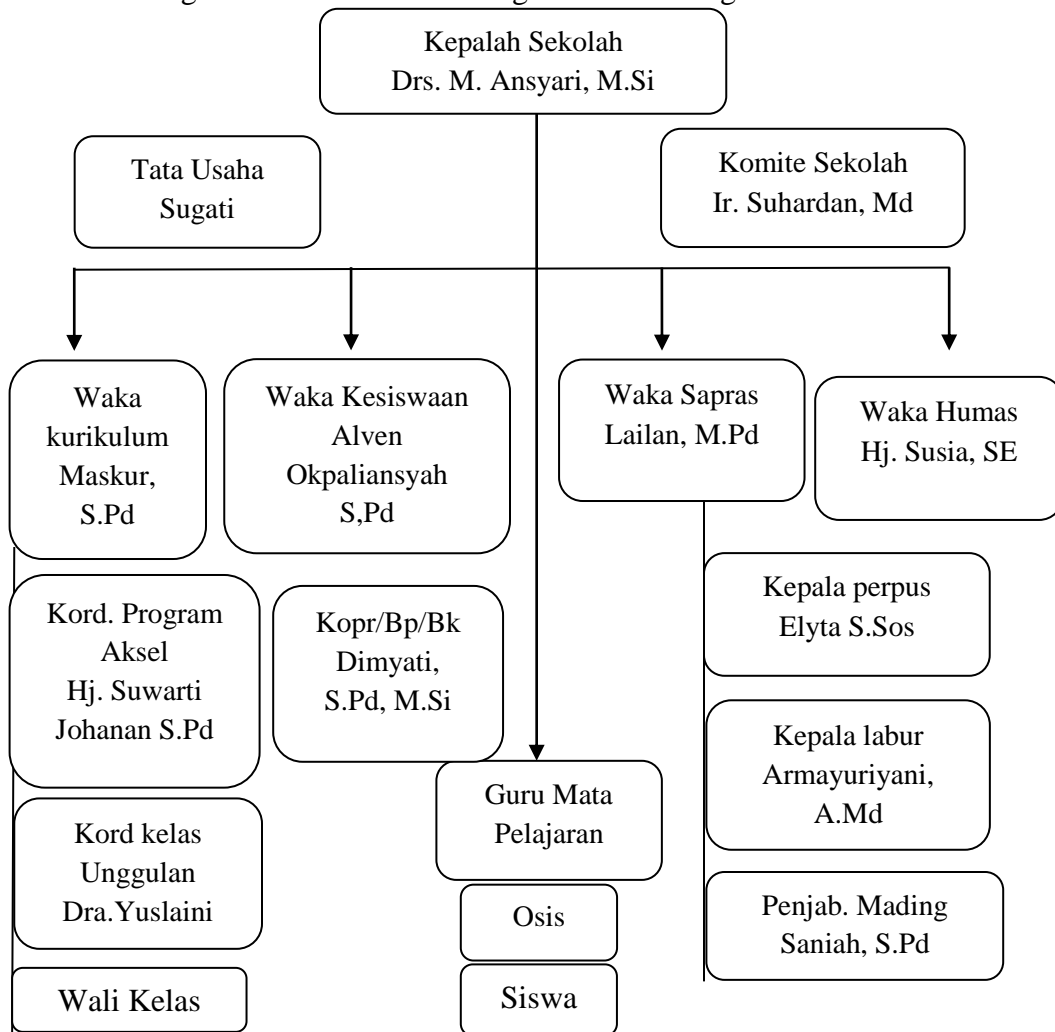
2. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
3. Latihan/Lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni, dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.
4. Seminar, Lokakarya, dan pameran/ bazar, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, Keagamaan, seni budaya.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler itu banyak sekali, kita bisa mendapatkan aneka ilmu yang bermanfaat. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih tentu ada dasar-dasar ilmunya. Melalui ekstrakurikuler para siswa bisa memupuk jiwa sportif dalam aneka perlombaan (Misal: bola basket atau futsal) baik yang digelar secara internal di sekolah maupun eksternal dengan sekolah lain. Ekstrakurikuler juga bisa mengajarkan anak akan arti organisasi, walaupun dalam skala kecil. Disana anak bisa belajar menjadi pemimpin, pengurus atau bahkan belajar mengemas suatu acara yang menarik dalam sebuah pameran eskul. Dan banyak lagi hal positif yang dapat diperoleh siswa dengan mengikuti ekstrakurikuler.

G. Struktur Organisasi Sekolah

Berikut ini Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 3 Palembang : Gambar

3.7 Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 3 Palembang



Kegiatan belajar mengajar maupun manajemen sekolah membutuhkan partisipasi semua warga sekolah, baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah maupun guru dan pegawai . Masing-masing dari pemangku kepentingan pendidikan di satuan sekolah tersebut mempunyai tanggung jawab serta tugasnya yang harus dilaksanakannya secara profesional.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Hasil dari penelitian pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif guru PAI di SMP N 3 Palembang yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan adalah *interview* yang dilakukan dengan 4 orang guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang Kurikulum dan 3 orang siswa. Observasi berisi tentang catatan hasil pengamatan pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif guru PAI. Analisis dokumen adalah hasil analisis perangkat pembelajaran guru. Sesuai dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini meliputi pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif guru PAI dan kendala yang dialami guru PAI dalam melakukan penilaian autentik ranah afektif. Hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif pada Guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang

Kurikulum 2013 mengembangkan sistem penilaian autentik. Dalam penilaian autentik memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

Penilaian hasil belajar peserta didik baik *soft skill* dan *hard skill* pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dengan menggunakan

teknik dan alat tertentu untuk memastikan apakah peserta didik telah menguasai kompetensi yang sudah dipelajari dan apakah proses belajar mengajar yang dilakukan guru sudah efektif.¹⁰⁴ Perencanaan penilaian hasil belajar kompetensi sikap yang disusun oleh para guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang mencakup beberapa teknik penilaian yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antarteman dan jurnal.

Kegiatan guru setelah melakukan proses belajar mengajar adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah dilakukan.¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan mengenai pelaksanaan penilaian autentik ranah afektif pada guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang diperoleh hasil bahwa penilaian autentik telah di terapkan dalam proses penilaian hasil belajar siswa. Hal ini diketahui berdasarkan informasi yang di peroleh dari waka kurikulum beserta guru PAI, terdapat kesinambungan antara informan satu dengan yang lainnya. Seperti hasil wawancara tentang pelaksanaan penilaian afektif oleh guru di SMP Negeri 3 Palembang yang dikemukakan oleh Bapak Masykur.

“Pelaksanaan penilaian bisa dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar, bisa juga diluar itu. Penilaian terhadap siswa mencakup nilai sosial, nilai kepribadian

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm.68

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm.11

dan sopan santun. Guru melakukan penilaian berdasarkan hasil pengamatan nya terhadap tingkah laku siswa. Misalnya, apakah siswa memberikan salam, menundukan kepala ketika berjalan dihadapan guru itu merupakan salah satu cara untuk menilai sikap sopan santun anak”.¹⁰⁶

Adapun dalam pelaksanaan penilaian sikap seperti yang dikemukakan oleh

Ibu Fatma berikut ini :

“Pelaksanaan nyo idak diseluruh materi kalau penteng untuk dilaksanakan ibu laksanakan, kalau idak iyo idak ibu laksanakan. Selain itu jugo mempertimbangkan alokasi waktu kalau ado waktu yang tersedia ibu lakukan. Tapi kalau materi nyo padat dak biso dilakukan karno mano biso 2 kali pertemuan untuk menyelesaikan materi yang padat”.¹⁰⁷

Penilaian dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa terutama disekolah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu Hika Naini :

“Eeee, kalau pengamatan itu setiap kito masok, pengamatan itu biso kito lihat didalam kelas, maupun diluar kelas. Misalkan di luar kelas kito liat ado sampah beserakan, kito liat anak-anak itu ngambil sampah nyo idak, kalau diambil nyo itu nilai plus untuk mereka”.¹⁰⁸

Pelaksanaan observasi dimulai sejak awal pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Musliha :

“10 menit awal observasi dahulu kemudian absen, dinilai dari awal pembukaan. Nah disitu kan, sudah keliatan anak memperhatikan nian pelajaran”.

Rentang waktu pelaksanaan penilaian afektif berlangsung selama pelajaran dilaksanakan. Proses penilaian dapat dilakukan sejak dimulainya proses belajar

¹⁰⁶ Masykur, Waka Kurikulum, Palembang, Wawancara 14 Desember 2017

¹⁰⁷ Fatmah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, Wawancara 15 Desember 2017

¹⁰⁸ Hika Naini, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, Wawancara 11 Desember 2017

mengajar. Penilaian pada awal pembelajaran terkait dengan aspek afektif siswa terhadap guru pengajar dan proses pembelajaran.

Pengamatan yang dilakukan pada siswa harus dilakukan terus menerus untuk melihat perkembangan perilaku yang menjadi aspek pengamatan. Teknik penilaian afektif dengan menggunakan instrumen observasi telah tertuang pada setiap RPP. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa secara teknis penilaian autentik pada ranah afektif melalui teknik observasi telah dilakukan oleh para guru.

Elin Rosalin dalam Supardi menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga penilaian tidak dilakukan dengan satu cara tetapi bisa digunakan berbagai cara.¹⁰⁹ Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Yalia dan Ibu Hika Naini berikut ini :

“Ini bae sudah menunjukkan sikap baiklah, sikap baik be sudah kah anda membaca Qur’an hari ini jawab dengan jujur kan , sudahkah anda shalat lima waktu, paleng dio shalat nyo baru 3 padahal 5 waktu. Itu kegiatan shalat, membaca Al-Qur’an”.¹¹⁰

“Hasilnyo nilai diri nyo dewek, seacara umum, dio kan jadi tau oh aku ini pernah melakukan kesalahan ini dio minta maaf dengan guru tidak akan mengulangi lagi, jadi kalau secara umum kan itu, jadi cak yang uji ibu itu lah yang pinter nian samo yang nakal nian kalau yang biaso-biaso be idak iyo agak biaso-biaso pokok nyo yang bermasalah samo yang berprestasi”.¹¹¹

¹⁰⁹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.25

¹¹⁰ Yalia, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, Wawancara, 12 Desember 2017

¹¹¹ Hika Naini, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, Wawancara 11 Desember 2017

Hasil pengamatan terhadap perilaku siswa dapat dituangkan pada buku catatan khusus yang berkaitan dengan kejadian-kejadian siswa selama berada disekolah dengan format yang disusun sesuai dengan kebutuhan.

Catatan dalam lembaran buku harian siswa bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku dan sikap peserta didik peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan perilaku peserta didik secara keseluruhan. Buku catatan harian siswa tersebut di isi dengan kejadian positif maupun negatif yang dialami oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang penulisan catatan harian siswa yang diperoleh dari hasil observasi hanya dilakukan pada waktu tertentu kegiatan penulisan catatan harian tidak dilakukan secara kontinuitas, seperti berikut ini :

“Buat tapi sebenarnya iyo belum ditulis, baru di inget bae, paleng ditandoi diabsen nah anak ini ado nilai kurang dan plus nyo”.¹¹²

“Iya paleng pas ini be dilingkungan sekolah ini lah, paleng pas saat piket, mungkin siswa apo buang sampah sembarangan, berkelahi cak itu kan pas saat ibu piket, ibu piket hari jumat”.¹¹³

“Ini kan tingkat SMP perkembangan anak itu kan lagi pubertas, apolagi kan ibu ini sebagai guru agama, banyak laporan si A itu mak ini mak ini, kito ini kan sebagai guru agama merasa terpanggil itukan beban moral tingkah laku mereka itu kito meraso makmano, kito sebagai guru agama kok kito cuek, kito panggil mereka bener mak ini mak ini, kejadian nyo disini-sini ngaku dio. Jadi selanjutnyo makmano idak lagi bu,beken surat perjanjian padahal kejadian itu mungkin diluar sekolah idak makek baju sekolah iyo karno murid kito. Kito sebagai guru agama kito panggil dio, apolagi zaman-zaman sekarang kan iyo, cewek-cewakan samo cak wong dewasa”.¹¹⁴

¹¹² Musliha, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, Wawancara 14 Desember 2017

¹¹³ Yalia, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, Wawancara 12 Desember 2017

¹¹⁴ Hika Naini, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, Wawancara 11 Desember 2017

Hasil pengamatan dan laporan dari siswa dikumpulkan menjadi satu. Kemudian dianalisis dan di rangkum sehingga menjadi bahan penilaian terhadap perilaku siswa.

“Oh iyo buat lah, seperti yang ibu jelaskan tadi. Si A ini mimpin tadarusan sedangkan yang laen ngobrol itu salah satu kelamahan dan kelebihan. Jadi kito biso nilai ketika itu kalau si A itu rajin, tanggung jawab, disiplin. Dari penilaian sehari-hari itu kito nilai terus, jadi bukan hanya sehari itu saja penilaian dilakukan diluar kelas kito nilai, misal diluar kelas dio mekek mekek kito panggell”.¹¹⁵

Melalui kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi penekanan dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa yang memperhatikan seluruh minat, potensi dan prestasi belajar siswa secara menyeluruh. Penilaian harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Namun, pada kenyataan dilapangan proses penilaian sikap melalui catatan harian belum dilakukan secara berkesinambungan.

Selain itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2017 dikelas IX.1 dimulai pukul 08-10.00 memang benar Ibu Fatma telah menggunakan penilaian sikap, dimana pada saat pembelajaran berlangsung guru tersebut melaksanakan teknik penilaian observasi yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai dan pada tanggal 12 Desember 2017 dikelas VII.8 ibu Hika Haini mengamati awal pembelajaran melihat anak yang tidak membaca Al-Qur'an dengan menggunakan rubrik penilaian.

¹¹⁵ Fatmah, Guru Pendidikan Agama Islam, Palembang, Wawancara 15 Desember 2017

Informasi mengenai pelaksanaan penilaian autentik yang digunakan guru PAI dalam menilai afektif siswa tidak hanya didapatkan dari hasil wawancara dengan guru, namun juga wawancara dengan 3 orang siswa yang mengatakan bahwa teknik penilaian sikap yang sering digunakan adalah penilaian observasi. Yakni salah satunya yang diungkapkan oleh siswa :

“Penilaian tersebut sering dilakukan di kelas yaitu penilaian observasi”¹¹⁶

2. Faktor-faktor Kendala Pelaksanaan Penilaian Autentik Ranah Afektif Guru PAI

Masing-masing penilaian mempunyai kelemahan serta kelebihan. Tidak terlaksananya berbagai pelaksanaan penilaian tersebut dengan maksimal disebabkan oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari 1) pemahaman guru, 2) pengelolaan kelas, 3) manajemen waktu dan faktor eksternal terdiri dari 1) peranan dari stake holder, 2) pelatihan kurikulum.

Jika dilihat dari sisi guru faktor yang menjadi kendala pelaksanaan penilaian autentik ialah pemahaman guru serta kemampuannya dalam pengelolaan kelas. Pemahaman guru dirasa masih kurang hal ini dapat diketahui dari proses wawancara. Dari lima informan penelitian 2 diantaranya kurang memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Informan pertama kesulitan dalam memberikan penjelasan sedangkan informan kedua memberikan uraian

¹¹⁶ Zidan, Siswa, Palembang, *Wawancara*, 17 Desember 2017

yang tidak sesuai dengan jawaban yang di harapkan dari pertanyaan yang diajukan. Dalam kegiatan belajar mengajar guru dituntut untuk dapat mengelola alokasi waktu yang sediakan secara efektif dan efisien. Efektifitas terlihat dari tercapainya tujuan menggunakan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun efisien mengandung makna penggunaan waktu secara tepat sesuai dengan perencanaan.

Beberapa guru di SMP Negeri 3 Palembang mengemukakan bahwa hambatan pelaksanaan penilaian autentik. Seperti yang dikemukakan ibu Fatma:

“Hambatan nyo itu : pertamo waktu yang jelas, apo anak itu nah kejujuran siswa itu nah payah di pegang, taat nyo itu kito suruh kumpul dio belum, disuruh kumpul belum. Lebih mudah untuk nilai nyo langsung nilai secara langsung itu kan lebih mudah dak makan waktu dak makan waktu yang jelas”.

Para guru khawatir materi tidak dapat disampaikan secara utuh jika ada pengalokasian waktu yang khusus untuk penilaian autentik. Dalam pengelolaan waktu seorang guru harus konsekuen dengan rencana-rencana yang telah dibuatnya dan karena setiap kegiatan sudah direncanakan dengan batas waktunya sendiri. Maka ia harus mengerjakan semua kegiatan pembelajaran mulai dari apersepsi, penyampaian materi maupun penilaian sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia agar tidak terjadi tumpang tindih.

Informasi mengenai kendala yang dialami guru PAI dalam melaksanakan penilaian autentik ranah afektif di kelas tidak hanya didapatkan dari hasil wawancara dengan guru PAI, namun juga wawancara dengan 3 siswa sebagai berikut :

“ketika pelaksanaan penilaian terkadang suasana kelas kurang kondusif dan kurang tertib apalagi kalau penilaiannya dilakukan pada jam pelajaran siang hari, karena siswa di dalam kelas terlalu banyak terkadang guru fiqih juga kekurangan waktu dalam melaksanakan penilaian.”¹¹⁷

Berdasarkan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 Pasal 4 menyebutkan bahwa untuk jenjang SMP, didalam satu kelas jumlah peserta didik paling sedikit ialah 20 dan paling banyak 32 peserta didik. Didalam kelas yang terlalu padat siswa cenderung kesulitan menerima seluruh materi pelajaran secara merata. Hal tersebut dikarenakan guru tidak sanggup membagi perhatian yang adil dan optimal keseluruh siswa. Sementara dikelas yang ramping, para siswa akan lebih mudah memperoleh perhatian dan penjelasan materi yang maksimal. Jumlah ideal siswa dalam satu kelas yakni sekitar 10-20 siswa ataupun hingga 32 siswa, maka tidak ada alasan bagi guru kesulitan dalam memberikan perhatian pada anak. Namun, dengan jumlah siswa yang mencapai 39 siswa dalam satu kelas menjadi kendala bagi guru untuk mengelola kelas dengan baik khususnya dalam pelaksanaan penilaian autentik yang membutuhkan pemusatan perhatian guru terhadap siswa dalam pelaksanaan suatu kegiatan pengelolaan kelas dalam hal ini yakni strategi guru.

Wawancara berikutnya dilakukan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum bapak H. Masykur, S.Pd. MM.

Beliau berkata:

“Dikarenakan banyaknya aturan dalam penilaian dan juga jumlah jam mengajar yang bertambah terkadang membuat guru mengeluh. Terutama yang sering

¹¹⁷ Zidan, Siswa, Palembang, *Wawancara*, 17 Desember 2017

dikeluhkan biasanya guru sudah mendapatkan jam mengajar yang ekstra masih diharuskan melakukan penilaian yang sangat beragam menguras tenaga dan waktu mereka”¹¹⁸.

Terlaksananya suatu kegiatan pembelajaran dilandasi oleh beberapa hal diantaranya, peran sekolah, peran stake holder dan guru. Dalam hal ini sekolah telah menerapkan kurikulum 2013 sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran ada tiga teknik penilaian yang harus dilakukan oleh guru. Sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pembelajaran sekolah atau yayasan bertanggung jawab untuk membina dan memberikan pelatihan bagi guru agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya penilaian autentik.

Selanjutnya, stake holder bertanggung jawab untuk mengawasi serta membina para guru agar menjalankan semua kegiatan penilaian. Namun, berdasarkan wawancara dilapangan guru belum melakukan penilaian autentik secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari arsip penilaian yang ada yakni hanya penilaian pada ranah kognitif. Dalam pelaksanaan penilaian harusnya stake holder memberikan penekanan pada guru untuk melakukan dua teknik penilaian lainnya. Kerjasama antara guru dan stake holder sangat dibutuhkan. Stake holder harus terus mengingatkan guru untuk melakukan semua kegiatan penilaian dan mengarsipkan semua berkas penilaian. Adapun guru harus menyadari tanggung jawabnya untuk melakukan semua kegiatan belajar mengajar mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

¹¹⁸ Masykur, Waka Kurikulum, Palembang, Wawancara 14 Desember 2017

Faktor penunjang lainnya yakni adanya pembinaan serta pelatihan kurikulum. Di SMP Negeri 3 Palembang sendiri pelatihan kurikulum sudah sering dilaksanakan hanya saja kecenderungan para guru untuk melaksanakan penilaian pada ranah afektif masih dirasa kurang. Sehingga kurangnya pelatihan bukanlah menjadi sebab tidak terlaksananya kegiatan pelaksanaan penilaian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa letak permasalahan utamanya yakni antara stake holder dan guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa secara teknis pelaksanaan penilaian autentik pada ranah afektif sudah dilaksanakan oleh guru-guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang. Teknik penilaian afektif terdiri dari 4 jenis yakni observasi, penilaian diri, penilaian antarteman dan jurnal. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru-guru PAI di SMP Negeri 3 Palembang. Teknik penilaian yang sering digunakan ialah observasi dan penilaian antarteman akan tetapi kegiatan observasi tidak disertai dengan pembuatan catatan harian, begitu juga arsip penilaian antarteman.

Perencanaan penilaian sikap berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dirumuskan didalam RPP tidak semuanya dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan penilaian terhadap aspek pengetahuan masih menjadi penilaian pokok terhadap siswa. Sehingga penilaian pada kompetensi sikap hanya dilakukan jika alokasi waktu serta situasi dan kondisi yang mendukung. Tidak terlaksananya berbagai teknik penilaian tersebut dengan maksimal disebabkan oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari 1) pemahaman guru, 2) pengelolaan kelas, 3) manajemen waktu dan faktor eksternal terdiri dari 1) peranan dari stake holder, 2) pelatihan kurikulum.

Keberhasilan suatu kegiatan dilandasi oleh beberapa hal yakni peran sekolah atau yayasan, stake holder dan guru-guru. Semua komponen mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Ketiga komponen tersebut harus bekerja sama agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Karena jika tidak adanya kerjasama dan dukungan antara satu pihak dan pihak lainnya akan terjadi ketimpangan. Oleh karena itu, semua pihak harus saling mendukung, sekolah mesti menyediakan fasilitas serta membina para guru. Adapun stake holder mengawasi jalannya pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran dan guru berusaha melaksanakan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang sudah diterapkan oleh sekolah.

B. Saran

1. Sebaiknya *stakeholder* lebih menekankan kepada guru untuk melaksanakan penilaian afektif.
2. Guru sebaiknya melakukan penilaian sikap secara berkesinambungan.
3. Guru sebaiknya mencatat seluruh hasil penilaian, hal ini dikarenakan jika tidak dicatat maka penilaian tersebut akan sia-sia.
4. Hasil penilaian hendaknya dikumpulkan dan disimpan sebagai arsip penilaian sikap, hal ini berguna untuk melihat perkembangan siswa serta sebagai kelengkapan berkas akreditasi sekolah jika dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana. *Metode Penelitian Studi Kasus*.
<https://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasus/>. Di akses pada tanggal 20 September 2017
- Ajoefahmi. 2016. *Teknik Penilaian Sikap*. <http://ajoefahmi.co.id/2016/11/teknik-penilaian-sikap-observasi.htm>. Di akses pada 10 April 2018
- Akbar, R. Purnomo Setiady dan Husaini Usman. 2012. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Diglib. 2011. <http://digilib.unila.ac.id/4718/BAB%2011.pdf>. Di akses pada 1 Maret 2017
- Eprint. *Naskah Publikasi*.
<http://eprints.ums.ac.id/38857/12/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Di akses pada 09 April 2018
- Indonesia, Tinta Pendidikan. 2013. *Penilaian Sikap dalam Kurikulum 2013*.
<http://www.tintapendidikanindonesia.com/2017/10/penilaian-sikap-dalam-kurikulum-2013.htm>. Diakses pada 10 April 2018
- Ipapedia. 2015. *Pengertian dan Tujuan Tinjauan Pustaka*.
<http://www.ipapedia.web.id/2015/01/pengertian-dan-tujuan-tinjauan-pustaka.html>. Diakses pada 04 Juni 2018
- Jatmiko, Anggi. 2014. *Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Aspek Afektif dalam Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMP N 3 Kalasan*
- Komariah, Aan dan Djama'an Satori. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. 2014. Bandung: Alfabeta
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers

- Majid, Abdul. 2015. *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Rosda
- Margono, S. Margono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet 8. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhal. 2014. *Materi Pak Edy*. <http://muhal.files.wordpress.com/2014/04/materi-pak-edy.pdf>. Di akses pada 13 April 2018
- Narbuko, Cholid. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurbudiyani, Iin. 2013. *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammdiyah Palangkaraya*. [Jurnal.umpalangkaraya.ac.id](http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id). Diakses pada 16 Juni 2017
- Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). 2015
- Purwitasari, Dewi 2015. *Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas VII di Smp N 1 Piyungan Bantul Yogyakarta*
- Reposistory, [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/34979/Chapter 20II.pdf;jsessionid=34CFF8391E2D9F2E128314577C3CA7DC?sequence=4](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/34979/Chapter%20II.pdf;jsessionid=34CFF8391E2D9F2E128314577C3CA7DC?sequence=4). Diakses pad 04 Juni 2018
- Rosidin, Undang. *Penilian Otentik*. 2016. Yogyakarta: Media Akademi
- S. Margono. 2010. *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sudrajat, Akhmad. *Panduan Penilaian untuk SMP*
<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2015/12/panduan-penilaian-untuk-smp.pdf>. Di akses 01 September 2017
- Sugino. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugino. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda
- Supardi. 2016. *Pelaksanaan Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Summadinata, Nana Syaodih. 2015. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No.66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Usman, Husaini dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2012. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wijayanti, Riya. 2015. *Authentic Assessment dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VII di MTS Negeri 02 Semarang*, 2015



Gambar 1: Wawancara bersama guru PAI





Gambar 3: Wawancara bersama guru PAI



Gambar 4: Wawancara bersama Waka Kurikulum



Gambar 5: Observasi di dalam kelas



Gambar 6: Observasi di dalam kelas



Gambar 7: Observasi di dalam kelas

